

**ANALISIS FAKTOR PENENTU
PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA
DENGAN METODE *RISK BASED BANK
RATING* (STUDI PADA BANK-BANK UMUM
GO PUBLIC DI INDONESIA PERIODE 2008 –
2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DIRA AYU KRISNAWATI

NIM.12010110141001

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Dira Ayu Krisnawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141001
Fakultas/Jurusan : Ekonomika & Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR PENENTU
PROFITABILITAS BANK DI
INDONESIA DENGAN METODE *RISK
BASED BANK RATING* (STUDI PADA
BANK-BANK UMUM *GO PUBLIC DI
INDONESIA PERIODE 2008 – 2013*)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Mochammad Chabachib. M.Si., Akt.

Semarang, 5 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. H. M. Chabachib. M.Si., Akt.)
NIP.196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Dira Ayu Krisnawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141001
Fakultas/Jurusan : Ekonomika & Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR PENENTU
PROFITABILITAS BANK DI
INDONESIA DENGAN METODE *RISK
BASED BANK RATING* (STUDI PADA
BANK-BANK UMUM *GO PUBLIC* DI
INDONESIA PERIODE 2008 – 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Agustus 2014

Tim Penguji:

1. Dr. H. Mochammad Chabachib. M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E (.....)
3. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dira Ayu Krisnawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Bank di Indonesia dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (Studi Pada Bank-Bank Umum *Go Public* Periode 2008 – 2013)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Dira Ayu Krisnawati)

NIM : 12010110141001

MOTTO

“Fa Inna ma’al ‘usri yusron.Inna ma’al usri yusron”

Maka sesungguhnya, setelah dibalik kesulitan itu, ada kemudahan.
Sesungguhnya, setelah dibalik kesulitan itu, ada kemudahan.

Q.S. Al-Insyirah : 5 - 6

“Nothing is **impossible**, the word it self says, **I’m Possible!**”

-Audrey Hepburn-

“People are capable, at anytime in their lives, of doing what they dream of.”

-Paulo Coelho-

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

Mamahdan Mas Reza tersayang, terima kasih atas pengorbanan, semangat,
dan kasih sayang yang besar engkau berikan kepadaku. Semoga Allah
melindungi keluarga kita.

untuk Papah, Alm. Dradjat B Prasetyo, terima kasih telah memberikan
inspirasi yang sangat luar biasa. Semoga papah dapat melihat perjuanganku ini
dari sana.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Risk Based Bank Rating to the profitability of general bank go public listed in the Indonesia Stock Exchange. RBBR is the newest assessment that replaced CAMEL from Bank Indonesia, in accordance with Bank Indonesia Circular Letter Number 13/24/DPNP/2011. Factors tested are CAR (Capital Adequacy Ratio), NIM (Net Interest Margin), GCG (Good Corporate Governance), LDR (Loan Deposit Ratio), NPL (Non Performing Loan), and NOP (Net Open Position) towards ROA (Return On Asset).

The sample of this study using purposive sampling method, with the number of sample used were 22 general banks go public listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the periode 2008 – 2013. Analysis technique used in this study is a multiple linear regression. The results of F test stated that the value of significance is 0,00 means this value indicates that the independent variables impacts the dependent variable significantly. Meanwhile the result of t test showed that NIM has positive and significant effect on the ROA. CAR, LDR, NPL have a negative and significant effect on the ROA. The last is NOP didn't have a significant effect on the ROA.

The result of this analysis showed about 53,2% from the adjusted R^2 that ROA can be explained by CAR, NIM, GCG, LDR, NPL and NOP. The rest 46,8% influenced by other variables outside the model.

Keywords: Profitability, ROA, RBBR, CAR, NIM, GCG, LDR, NPL, NOP.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen *Risk Based Bank Rating* terhadap profitabilitas bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. RBBR adalah salah satu faktor penilaian kesehatan bank yang terbaru menggantikan CAMEL dari Bank Indonesia, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Faktor-faktor yang diuji adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), GCG (*Good Corporate Governance*), LDR (*Loan Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), dan PDN (Posisi Devisa Neto) terhadap ROA (*Return On Asset*).

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 22 bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2013. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari uji F menyatakan bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,00 sehingga variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya hasil dari uji t menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR, GCG, LDR, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Terakhir PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian dari adjusted R² menunjukkan nilai sebesar 53,2%, hal ini menyatakan bahwa ROA dapat dijelaskan oleh CAR, NIM, GCG, LDR, NPL, dan PDN. Sedangkan sisanya 46,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel diteliti.

Kata kunci : Profitabilitas, ROA, RBBR, CAR, NIM, GCG, LDR, NPL, PDN.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Bank di Indonesia dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (Studi Pada Bank-Bank Umum *Go Public* Periode 2008 – 2013)**”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. H. Mochammad Chabachib. M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu memberikan arah, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Ahyar Yuniawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Wali yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pengajar dan Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan

bimbingan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan membantu kelancaran studi.

5. Anggota keluarga yang kusayangi mama dan mas Reza Agung Pratama yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan kasih sayang yang lulus.
6. H. Dradjat Bagus Prasetyo (Alm), ayah penulis yang telah memberikan inspirasi dan semangat dalam hidup penulis.
7. Keluarga besar Sastrodiningrat, Tante Lilin Budianti, Tante Emma, Om Marno Nugroho, dll yang telah memberikan semangat dan dukungan yang besar pada penulis.
8. Vaditra Bayuseno, Syahara, Irfan Rahdian, Akita yang selalu memberikan waktu, semangat, doa dan bantuan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Dicky, Nobert, Danar, Sani, Mila, Bhagas, Bira, Ucup, Madi, dan Teman-teman angkatan 2010 reguler 2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaan yang menyenangkan ini.
10. Ririn, Ijul, Hasan, Sta, Rakai, Tiara, serta teman-teman project SEA Change 2012 terima kasih atas perhatiannya.
11. Teman-teman AIESEC UNDIP yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas pengalaman berharga dari kalian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata serta pembahasan materi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 05 Agustus 2014

Penulis,

Dira Ayu Krisnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	17
1.4 Sistematika Penulisan	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	20
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	21
2.1.3 Pengertian Bank.....	22
2.1.4 Pengaturan dan Pengawasan Bank	24
2.1.5 Profitabilitas.....	26

2.1.6	<i>Return On Asset (ROA)</i>	27
2.1.7	Kinerja Kesehatan Perbankan.....	28
2.1.8	Penilaian Menurut RBBR	34
2.1.8.1	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	34
2.1.8.2	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	36
2.1.8.3	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	37
2.1.8.4	<i>Loan Deposit Ratio (LDR)</i>	39
2.1.8.5	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	41
2.1.8.6	Posisi Devisa Neto (PDN).....	42
2.2	Penelitian Terdahulu.....	46
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	54
2.3.1	Pengaruh CAR terhadap ROA.....	54
2.3.2	Pengaruh NIM terhadap ROA	55
2.3.3	Pengaruh GCG terhadap ROA.....	56
2.3.4	Pengaruh LDR terhadap ROA	57
2.3.5	Pengaruh NPL terhadap ROA	58
2.3.6	Pengaruh PDN terhadap ROA	58
2.4	Hipotesis	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	63
3.2	Populasi dan Sampel.....	69
3.3	Jenis dan Sumber Data	71
3.4	Metode Pengumpulan Data	71
3.5	Metode Analisis	72
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	73
3.5.1.1	Uji Normalitas	73
3.5.1.2	Uji Multikolinearitas	74
3.5.1.3	Uji Autokorelasi	74
3.5.1.4	Uji Heteroskedastisitas	75
3.5.2	Analisis Regresi Berganda.....	76

3.5.3	Uji Hipotesis	77
3.5.3.1	Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	78
3.5.3.2	Uji F Statistik	78
3.5.3.3	Uji t Statistik.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	80
4.2	Statistik Deskriptif.....	87
4.3	Analisis Data Penelitian	91
4.3.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	91
4.3.1.1	Uji Normalitas	92
4.3.1.2	Uji Multikolinearitas	94
4.3.1.3	Uji Autokorelasi	95
4.3.1.4	Uji Heteroskedastisitas	97
4.3.2	Analisis Regresi Berganda.....	99
4.3.3	Uji Hipotesis	101
4.3.3.1	Koefisien Determinasi (<i>R²</i>)	101
4.3.3.2	Uji F (Uji Simultan)	102
4.3.3.3	Uji t (Uji Parsial)	103
4.4	Pembahasan	105
4.4.1	Pengaruh CAR terhadap ROA.....	105
4.4.2	Pengaruh NIM terhadap ROA	106
4.4.3	Pengaruh GCG terhadap ROA.....	107
4.4.4	Pengaruh LDR terhadap ROA	108
4.4.5	Pengaruh NPL terhadap ROA	109
4.4.6	Pengaruh PDN terhadap ROA	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	112
5.2	Keterbatasan Penelitian	114
5.3	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA		118
LAMPIRAN.....		121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Data kinerja bank umum yang go publik pada perusahaan perbankan 4
Tabel 1.2	Matrix <i>Research Gap</i> Penelitian Terdahulu 12
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu 50
Tabel 3.1	Penilaian Tingkat GCG 65
Tabel 3.2	Ringkasan Rasio Berdasarkan RBBR 68
Tabel 3.3	Kriteria Sampel Bank Umum <i>Go Public</i> 2008 - 2013 70
Tabel 3.4	Sampel Bank Umum <i>Go Public</i> 2008 - 2013 70
Tabel 3.5	Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test) 75
Tabel 4.1	Rata-rata ROA, CAR, NIM, GCG, LDR, NPL dan PDN Dari bank umum <i>go public</i> yang terdaftar di BEI 2008 – 2013 81
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif 88
Tabel 4.3	Hasil Uji Kolmogorov - Smirnov 94
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas 95
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi 95
Tabel 4.5	Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi 96
Tabel 4.7	Hasil Uji Glejser 99
Tabel 4.8	Hasil Analisis Regresi Berganda 100
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi 102
Tabel 4.10	Hasil Uji F (Uji Simultan) 102
Tabel 4.11	Hasil Uji t (Parsial) 103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Data rata-rata ROA Bank Umum yang <i>go public</i> tahun 2008 - 2013	5
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis	60
Gambar 4.1 Perkembangan rata-rata CAR dan ROA.....	82
Gambar 4.2 Perkembangan rata-rata NIM dan ROA	83
Gambar 4.3 Perkembangan rata-rata GCG dan ROA	84
Gambar 4.4 Perkembangan rata-rata LDR dan ROA.....	85
Gambar 4.5 Perkembangan rata-rata NPL dan ROA	86
Gambar 4.6 Perkembangan rata-rata PDN dan ROA.....	87
Gambar 4.7 Grafik Histogram.....	92
Gambar 4.8 Grafik Normal Probability Plot (P-Plot).....	94
Gambar 4.9 Uji Heteroskedastisitas (Scatter Plot).....	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Data Sampel Bank Umum	122
Lampiran Data Variabel Penelitian	126
Lampiran Hasil Output SPSS.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat kesehatan perbankan sudah mulai dibahas beberapa tahun terakhir. Dimulai dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang telah melemahkan struktur perekonomian suatu negara di kawasan asia timur salah satunya Indonesia. Hal ini disebabkan karena lemahnya dasar sistem perekonomian yang tercermin kurang efisiennya pengelolaan di beberapa sektor ekonomi yaitu pada sektor keuangan, rill dan jasa.

Penurunan kinerja ini ini tidak hanya mempengaruhi tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba yang sebesar-besarnya namun juga menjadi tanggung jawab kepada seluruh *shareholder* dan *stakeholder* dalam menciptakan nilai perusahaan yang baik. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan tersebut dan salah satunya dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Dalam menciptakan nilai perusahaan pihak manajemen dan pemilik perusahaan harus mempunyai hubungan yang searah dalam menjalankan perusahaan untuk menghindari konflik keagenan. Terdapat tiga masalah utama dalam kaitannya dengan konflik keagenan antara lain masalah kontrol pemegang saham kepada manajer, biaya yang menyertai hubungan agensi, serta menghindari dan meminimalisir biaya agensi (Purwani, 2010). Sehingga konflik keagenan dapat diatasi dengan dilakukannya

corporate governance dalam mengatur aspek internal dan eksternal secara seimbang.

Teori sinyal mengemukakan bahwa nilai perusahaan ditunjukkan melalui sinyal berupa informasi yang akan diterima oleh investor, hal tersebut dapat menginformasikan tentang rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dalam mengukur, menilai, dan mengevaluasi kinerja manajemen untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Bringham dan Huston, 2011). Informasi tersebut akan diterima oleh investor sebagai pertimbangan untuk menentukan sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Untuk memberikan kesan sinyal yang baik perusahaan harus mampu menyelaraskan kepentingan individual antara manajer dan pemilik perusahaan menjadi satu tujuan perusahaan yang tepat dan jelas sehingga tidak menimbulkan adanya kesalahpahaman pada kondisi yang nyata (Keown, dkk 2008).

Bank merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* dimana bank memperoleh sumber dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus) dan menyalurkannya ke pihak yang membutuhkan dana (defisit). Jika bank dapat menyeimbangkan fungsinya dengan baik maka bank tersebut dikatakan bank yang sehat. Oleh sebab itu ditengah persaingan pasar yang semakin tajam, bank harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara mempertahankan kinerja yang positif dan mampu menjaga kestabilan perusahaan dengan baik. Jika terjadi serangan kondisi perekonomian yang kurang beruntung mengakibatkan kinerja bank menjadi buruk

dan menimbulkan bank yang tidak sehat. Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan salah satunya dapat dilihat melalui profitabilitasnya suatu bank.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur daya guna manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting digunakan karena untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Hasibuan 2007). Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan ROA karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Dampaknya akan berpengaruh positif terhadap perusahaan dan pemegang saham. Sehingga menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tabel 1.1
Data kinerja bank umum yang go publik pada perusahaan perbankan
2008 - 2013

No	Nama Bank	ROA (%)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Bank Artha Graha I Tbk	0,34	0,44	0,76	0,72	0,66	1,39
2	Bank Bukopin Tbk	1,66	1,46	1,65	1,87	1,83	1,75
3	Bank Central Asia Tbk.	3,40	3,40	3,50	3,80	3,60	3,80
4	Bank CIMB Niaga Tbk	1,10	2,10	2,75	2,85	3,18	2,76
5	Bank Danamon Tbk.	1,5	1,50	2,70	2,60	2,70	2,50
6	Bank Saudara Tbk	3,00	2,41	2,78	3,00	2,78	2,23
7	Bank Internasional I Tbk.	1,11	0,07	1,14	1,13	1,62	1,71
8	Bank QNB Kesawan Tbk.	0,88	1,10	1,20	0,24	0,46	0,07
9	Bank Mandiri Tbk	2,50	3,00	3,40	3,40	3,50	3,66
10	Bank Mayapada Tbk.	1,27	0,90	1,22	2,07	2,41	2,53
11	Bank Negara Indonesia Tbk	1,10	1,70	2,50	2,90	2,90	3,40
12	Bank OCBC NISP Tbk.	1,51	1,91	1,29	1,91	1,79	1,81
13	Bank Pan Indonesia	1,75	1,78	1,76	2,02	1,96	1,85
14	Bank Permata Tbk.	1,70	1,40	2,00	1,66	1,70	1,55
15	Bank Rakyat Indonesia Tbk	4,18	3,73	4,64	4,93	5,15	5,03
16	Bank Victoria Int Tbk.	0,88	1,10	1,71	2,65	2,17	1,99
17	Bank Nusantara P Tbk.	1,17	1,02	1,50	1,53	1,57	1,58
18	Bank Ekonomi Raharja	2,26	2,21	1,78	1,49	1,02	1,19
19	Bank ICB Bumiputera Tbk	0,18	0,51	1,10	0,09	-0,93	0,09
20	Bank BTPN Tbk	4,48	3,42	3,99	4,38	4,71	4,54
21	Bank Mega	1,98	1,77	2,45	2,29	2,74	1,14
Total Rata-rata		1,81	1,76	2,18	2,26	2,26	2,22

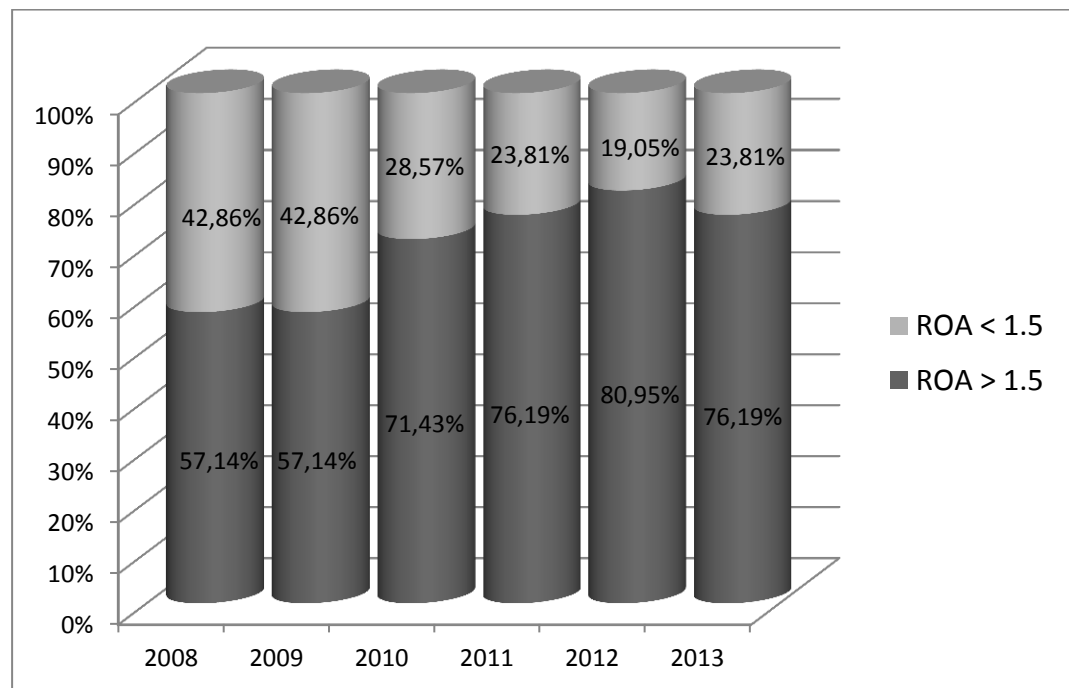
Sumber: Indonesian Capital Market Directory (ICMD)

Berdasarkan pada tabel 1.1 sampel data ROA dari beberapa bank menunjukkan bank mempunyai nilai ROA yang berfluktuasi. Menurut ketentuan Bank Indonesia standar nilai ROA yang baik adalah yaitu diatas dari 1,5%. Beberapa bank seperti Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Saudara, Bank Mandiri, Bank Mayapada, dan Bank Rakyat Indonesia telah menunjukkan nilai ROA yang baik dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas

1,5%. Sebagian bank telah menunjukkan tingkat ROA dengan baik walaupun ditahun 2013 nilai ROA sempat turun seperti Bank Danamon, CIMB Niaga. Selain itu terdapat pula bank yang mempunyai nilai ROA dibawah standar salah satunya seperti Bank Mega pada tahun 2012 nilai ROA mencapai 2,74% dan pada tahun 2013 nilai ROA jatuh menjadi 1,14%. Penurunan kinerja ini disebabkan karena kurang efisiennya penyaluran kredit dan berpengaruh terhadap kinerja kredit sehingga berdampak besar terhadap profitabilitas perusahaan (tribunnews.com, 2013).

Gambar 1.1

Data rata-rata ROA Bank Umum yang *go public* tahun 2008 – 2013



Sumber: ICMD 2008 – 2013 yang telah diolah

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan adanya perbandingan bank yang memiliki nilai ROA sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%.

Hal ini ditunjukkan bahwa bank yang memiliki nilai diatas 1,5% mampu mengelola banknya dengan baik dilihat dari segi aset, kemampuan manajemen bank dan efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Namun menurut data masih ada beberapa bank yang memiliki ROA dibawah ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Pada tahun 2008 dan 2009 terdapat sekitar 42,86% bank yang belum mencapai nilai ROA diatas 1,5%. Pada tahun 2010 hingga 2012 rata-rata bank yang memiliki ROA dibawah 1,5% mengalami penurunan dari 28,57% di tahun 2010, 23,81 di tahun 2011, dan 19,05% di tahun 2013. Kemudian meningkat lagi menjadi 23,81% di tahun 2013.

Dari data diatas memperlihatkan ada perlunya suatu informasi lebih lanjut sebagai faktor penyebab. Faktor-faktor ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan perbankan. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan (Riyadi, 2006). Hasil dari rasio keuangan tersebut memberikan informasi mengenai kondisi suatu bank yang akan digunakan oleh pihak bank itu sendiri dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti luar bank, kreditur, investor, dan nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank yang memberikan kewenangan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian.

Bank perlu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank untuk mengetahui kondisi bank saat ini dan membawa perusahaan dapat bersaing ketat diantara perbankan lainnya di pasar terbuka. Bank dapat dinilai kinerja keuangannya melalui beberapa indikator. Indikator penilaian kinerja bank

menggunakan empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Penilaian tersebut menjadi satu kesatuan nilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko yaitu *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Penilaian ini wajib dilakukan setiap bank untuk menilai kinerja bank itu sendiri atau dapat disebut juga dengan *self assesment*. RBBR merupakan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011 yang telah diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tata cara penilaian bank ini merupakan penilaian terbaru yang menggantikan tata cara penilaian sebelumnya yaitu CAMELS.

Metode RBBR ini dilatar belakangi dari munculnya *global financial reform* sebagai respon atas krisis keuangan global tahun 2008 dimana Indonesia sebagai anggota G-20 melakukan penyempurnaan kerangka pengawasan berdasarkan risiko dan penilaian tingkat kesehatan bank dengan peningkatan kewaspadaan dari manajemen risiko yang ada (Infobank, 2010). Sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas bank menyempurnakan peraturan tingkat kesehatan bank dengan membuat Peraturan Bank Indonesia Nomor:13/1/PBI/2011. Dengan penerapan manajemen risiko dan GCG maka bank diharapkan lebih mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, memelihara bank secara berkala melalui *self assesment*, dan mengambil strategi untuk mempermudah dalam menentukan kebijakan di masa mendatang sesuai prinsip bank. Metode RBBR dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan, seperti *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), *Non Interest Margin* (NIM), *Good Corporate Governance* (GCG), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Net Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN).

CAR menunjukkan *Capital* atau permodalan yang terdapat di *Risk Based Bank Rating*. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia nilai minimum CAR sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut menanggung risiko. Sehingga bank tersebut mampu untuk mengelola operasionalnya, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

NIM menunjukkan *Earnings* atau rentabilitas yang terdapat di rangkaian *Risk Based Bank Rating*. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Puspitasari, 2009). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga ROA akan meningkat.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur bank untuk memelihara bank dan menghindari bank dari risiko-risiko yang terjadi di masa yang akan datang. Salah satu prinsip dari GCG adalah masalah

transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Informasi penting antara lain laporan keuangan perusahaan. (Effendi, 2009). Penilaian GCG ini menggunakan nilai skor dimana nilai terendah yaitu 1 memiliki arti yang sangat baik dan skor tertinggi yaitu 5 memiliki arti kurang baik. Semakin rendah skor GCG yang didapat oleh bank maka semakin baik pengelolaan bank secara *fair*, transparan dan tanggung jawab maka semakin besar juga kinerja bank sehingga tingkat kepercayaan investor dan masyarakat meningkat. Semakin baik kinerja bank maka akan mempengaruhi peningkatan pada profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin baik pengelolaan perusahaan maka dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga mampu memberikan sinyal yang baik bagi pasar.

Loan Deposit Ratio (LDR) menunjukkan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas yang terdapat pada profil risiko. Semakin tinggi LDR maka semakin baik pengelolaan bank dalam membayar hutang-hutangnya. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan salah satu rasio yang digunakan pada risiko kredit dimana risiko ini menjadikan satu faktor dalam

penilaian profil risiko. Risiko kredit dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien dalam membayar kewajibannya sehingga debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Semakin kecil NPL maka semakin baik kualitas kreditnya dan dana yang disimpan terjamin akan keamanannya. Semakin kecil kerugian yang ditanggung oleh bank maka semakin besar tingkat profitabilitasnya.

Rasio Posisi Devisa Netto (PDN) digunakan untuk menghitung risiko kepatuhan yang terdapat pada profil risiko. Munculnya PDN adalah disebabkan oleh adanya perbedaan antara sumber dana yang dimiliki bank dengan pengguna dana yang dilakukan bank, dalam melakukan kegiatan operasional perbankan hariannya, agar pengelolaan dananya menjadi lebih optimal. Salah satu kondisi pasar suatu bank dapat dilihat dari transaksi dalam valuta asing dan memiliki perputaran transaksi yang cepat untuk memperoleh pendapatan. Besar tingginya pendapatan bank dapat dilihat dari laporan laba/rugi bank (Riyadi, 2006). Bank memerlukan perhitungan PDN karena posisi suatu instrumen yang memiliki denominasi dalam valuta asing selain terkena risiko nilai tukar, juga memungkinkan bank terkena risiko suku bunga yang harus diperhitungkan. Semakin besar volume transaksi semakin besar juga nominal transaksi, maka semakin besar pendapatan bank dari selisih kurs ini.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Werdaningtyas (2002) dan Puspitasari (2009) menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* CAR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang berbeda oleh Mawardi

(2004) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) dan Diana Puspitasari (2009) mengenai rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Suyono (2005) menunjukkan adanya *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Ningsaptiti (2010) mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Purwani (2010) menunjukkan tidak berpengaruhnya *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) dan Puspitasari (2009) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pada penelitian Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Mawardi (2004) dan Suyono (2005) menyatakan bahwa *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Posisi Devisa Neto (PDN) yang diteliti oleh Puspitasari (2009) menunjukkan hasil yaitu tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang *Research Gap* dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 1.2
Matrix *Research Gap* Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Hasil Penelitian	Hubungan Variabel
1.	Werdaningtyas (2002) Suyono (2005) Puspitasari (2009)	CAR berpengaruh positif terhadap ROA	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)
	Prasnanugraha (2007)	CAR berpengaruh negatif terhadap ROA	
2.	Mawardi (2004) Prasnanugraha (2007) Puspitasari (2009)	NIM berpengaruh positif terhadap ROA	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)
	Suyono (2005)	NIM berpengaruh negatif terhadap ROA	
3.	Ningsaptiti (2010)	GCG berpengaruh positif terhadap ROA	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)
	Tri Puwarni (2010)	GCG tidak berpengaruh terhadap ROA	
4.	Suyono (2005) Puspitasari (2009)	LDR berpengaruh positif terhadap ROA	<i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)
	Werdaningtyas (2002) Prasnanugraha (2007)	LDR berpengaruh negatif terhadap ROA	
5.	Prasnanugraha (2007)	NPL berpengaruh positif terhadap ROA	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)
	Mawardi (2005) Suyono (2005) Puspitasari (2009)	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA	
6.	Puspitasari (2009)	PDN tidak berpengaruh terhadap ROA	<i>Posisi Devisa Neto</i> (PDN) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan (*gap*) antara teori-teori kesehatan bank untuk mengetahui profitabilitas suatu bank melalui metode *Risk Based Bank Rating*. Setiap bank memerlukan pedoman untuk memelihara banknya itu sendiri secara berkala yaitu dengan melakukan *self assesment*. Penelitian ini akan menguji untuk menganalisis apakah rasio dari komponen RBBR memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank, maka penulis terdorong untuk mengambil judul “**Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Bank di Indonesia dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (Studi Pada Bank-Bank Umum *Go Public* Periode 2008 – 2013)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan atau *fenomena gap* yang didukung oleh data hasil kinerja bank umum yang *go public* tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Pada tabel 1.1 ditunjukkan bahwa adanya bank umum yang masih belum memenuhi ketentuan ROA minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. *Fenomena gap* juga terdapat pada gambar 1.1 yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari 20% bank umum yang *go public* masih memiliki rata-rata ROA dibawah ketentuan nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu fenomena gap juga terjadi pada perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian terdahulu yang ada.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat diukur dengan pengukuran *Risk Based Bank Rating*

yaitu CAR, NIM, GCG, LDR, NPL dan PDN. Rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap profitabilitas atau *return on asset*. Berbagai penelitian telah dilakukan menunjukkan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa peneliti antara lain seperti penelitian Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), Suyono (2005), Prasnanugraha (2007), Puspitasari (2009), Ningsaptiti (2010) Tri Purwarni (2010). Namun pada penelitian-penelitian tersebut tidak dikemukakan adanya konsistensi hasil penelitian yang menguji CAR, NIM, GCG, LDR, NPL dan PDN sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan.

Pada penelitian Werdaningtyas (2002) CAR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan Mawardi (2005) BOPO dan NPL menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan risiko pasar NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Menurut Suyono (2005) menyatakan CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap laba satu tahun kedepan, sedangkan NIM, NPL, PLO dan PK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Prasnanugraha (2007) menyatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sedangkan NIM, NPL, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian Puspitasari (2009) mengungkapkan CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, Suku bunga SBI dan PDN tidak berpengaruh terhadap ROA. Purwani (2010) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan alat ukur EVA momentum. Sedangkan Ningsaptiti (2010) menyatakan penelitian

GCG yang menunjukkan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komposisi kepemilikan dan komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan.

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa sekitar 23,81% bank memiliki nilai ROA di bawah batas ketentuan bank Indonesia yaitu dibawah 1,5%. Dengan hal ini bank perlu meningkatkan ROA lebih tinggi selain untuk menjaga kesehatan bank, bank juga dapat memberikan kepercayaan kepada deposan dan investor guna menyimpan dananya. Selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu mengenai kinerja bank terhadap rasio-rasio keuangan CAR, NIM, GCG, LDR, NPL, dan PDN terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013?
2. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013?

5. Bagaimana pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013?
6. Bagaimana pengaruh Posisi Devisa Neto (PDN) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013 .
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013.

6. Untuk menganalisis pengaruh Posisi Devisa Neto (PDN) terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia dari tahun 2008 – 2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang perbankan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan dasar kebijakan pengukuran kinerja bank yaitu dengan komponen RBBR.
3. Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan keputusan mengenai tingkat kesehatan bank.
4. Bagi pihak lain diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca berupa informasi tentang kesehatan bank beserta kinerjanya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis.

Disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab dua berisi tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab lima berisi penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis risk based bank rating terhadap tingkat profitabilitas bank umum. Selain itu juga berisi saran yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya perlu dilakukan untuk mengurangi keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dengan prinsipal dimana manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Hubungan keagenan ini dapat terjadi karena adanya kesepakatan dari prinsipal dengan agen untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kemudian di akhir kesepakatan prinsipal akan menutup kontrak dan memberikan imbalan kepada agen.

Menurut Jensen (1986) permasalahan yang sering muncul terjadi adalah ketika para manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) saling memperjuangkan kepentingan sendiri walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan hal ini memunculkan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konflik ini akan menciptakan masalah berupa *agency cost* yang timbul akibat pengaruh dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal terjadi dari diri agen dan prinsipal karena pada dasarnya setiap orang cenderung tidak konsisten (Purwani, 2010). Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, pengungkapan laporan keuangan sangat diperhatikan sekali mengingat regulasi bank dan perundang-undangan negara adalah sebagai pihak pemantau agar bank dapat mengelola risiko-risikonya

dengan baik. Berkaitan dengan teori keagenan laporan keuangan seharusnya dirancang atas dasar keinginan para individu seperti manajer dan pemilik perusahaan demi meminimalisir *agency cost* yang ditimbulkannya. *Agency cost* ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham; biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan transparan, termasuk biaya audit independen dan pengendalian internal; serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk *bonding expenditures* yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan (Purwani, 2010).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bagaimana sinyal mempengaruhi pasar melalui informasi perusahaan sehingga pasar dapat menilai sinyal tersebut dengan asumsi pribadi. Sinyal dapat berupa informasi atau promosi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya. Agar terlihat lebih unggul maka perusahaan harus sebaik mungkin menjaga kualitasnya dan unik dalam artian tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain. Pada teori sinyal dijelaskan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk keputusan investasi mendatang (Jama'an, 2008).

Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu dari pengamatan dasar investor untuk menentukan sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Salah satu hal penting yang sering dilihat oleh investor adalah tingkat perkembangan laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk (Listiana, 2011). Jika laba suatu perusahaan meningkat dianggap sebagai berita baik sedangkan laba suatu perusahaan menurun dianggap sebagai berita buruk.

2.1.3 Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 pengertian bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Simorangkir (2004) bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit dan jasa-jasa. Adapun pemberian kredit itu dilakukan dengan modal sendiri atau dengan dana-dana yang dipercayakan oleh pihak ketiga ataupun dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral. Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tugas utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009).

Menurut Rivai, dkk (2013) asas, fungsi, dan tujuan bank di Indonesia adalah:

1. Asas

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2. Fungsi

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank menurut kepemilikannya dibagi menjadi empat bagian (Siamat, 2005):

1. Bank BUMN (Bada Usaha Milik Negara) adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah.
2. Bank Pemerintah Daerah, adalah bank-bank Pembangunan Daerah yang pendiriannya didasarkan pada Undang-undang no 13 tahun 1962 yang sekarang diubah menjadi undang-undang No. 10 tahun 1998. BPD-BPD tersebut harus memilih dan menetapkan badan hukumnya apakah menjadi Perseroan Terbatas, Koperasi atau Perusahaan Daerah.

3. Bank Swasta Nasional, adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia.
4. Bank asing, adalah merupakan kantor cabang dari suatu bank diluar Indonesia yang saat ini hanya diperkenankan beroperasi di Jakarta dan membuka kantor cabang pembantu di beberapa Ibukota provinsi selain Jakarta yaitu Semarang, Surabaya, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang, Medan, Batam dan lain-lain.

Sistem perbankan adalah salah satu medium untuk menjalankan kebijakan moneter. Peran perbankan secara tradisional adalah menyediakan cadangan (reserve) dalam sistem pembayaran nasional yang dimana infrastruktur dari sistem pembayaran tersebut di bawah tanggung jawab bank sentral. Perbankan pada umumnya mempunyai dua peran. Pertama, sebagai institusi penampung dana (*depositories*) yang menerima deposito, membayar untuk dan atas nama deposan, dan menyediakan fasilitas penukaran mata uang asing. Kedua, perbankan juga berperan sebagai perusahaan yang berorientasi profit dimana perbankan menyediakan produk-produk *liabilities* dan memberikan pinjaman kepada nasabah (*loan*). Di dalam menjalankan peran ini bank memperoleh *spread* dan *fee based income* untuk memenuhi target keuntungan yang ditetapkan oleh bank tersebut (Suta dan Musa, 2003).

2.1.4 Pengaturan dan Pengawasan Bank

Bank Indonesia sebagai bank central wajib memberikan pengaturan dan pengawasan pada bank umum untuk mengoptimalkan fungsi perbankan Indonesia

yaitu menjadikan bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bank sebagai lembaga yang ikut berperan dalam pertumbuhan ekonomi serta pemerataan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Bank Indonesia menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengandung unsur kehati-hatian.

Pengaturan dan pengawasan bank oleh bank Indonesia meliputi wewenang sebagai berikut (Rivai, dkk 2013):

- a. kewenangan memberikan izin (*right to license*), yaitu kewenangan untuk menetapkan tata cara perizinan dan pendirian suatu bank.
- b. kewenangan untuk mengatur (*right to regulate*), yaitu kewenangan untuk menetapkan ketentuan yang menyangkut aspek usaha dan kegiatan perbankan dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat yang mampu memenuhi jasa perbankan yang diinginkan masyarakat.
- c. Kewenangan untuk mengawasi (*right to control*), yaitu kewenangan melakukan pengawasan bank melalui pengawasan langsung (*on site supervision*) dan pengawasan tidak langsung (*off side supervision*).
- d. Kewenangan untuk mengenakan sanksi (*right to impose sanction*), yaitu kewenangan untuk menjatuhkan sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan terhadap bank apabila suatu bank kurang atau tidak memenuhi ketentuan.

Dalam menjalankan tugas pengawasan bank, saat ini bank Indonesia melaksanakan sistem pengawasan menggunakan dua pendekatan yaitu (Rivai, dkk 2013):

- a. Pengawasan berdasarkan Kepatuhan (*Compliance Based Supervision*)

Pendekatan pengawasan berdasarkan kepatuhan pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Pendekatan ini mengacu pada kondisi bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian.

b. Pengawasan Berdasarkan Risiko (*Risk Based Supervision*)

Pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (*forward looking*). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Simorangkir (2004) laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudah barang tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat.

- b. Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.
- c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan / ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Yuliani, 2007). Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan yaitu ROA dan ROE. Untuk penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dibandingkan dengan ROE. Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawasan perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

2.1.6 Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Prasnanugraha, 2009). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan sehingga menjadi bagian penting perusahaan mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kecil kemungkinan terjadi bank dalam kondisi bermasalah. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank BI akan memberikan score maksimal 100 dengan kategori sehat apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$ (Hasibuan, 2007).

2.1.7 Kinerja Kesehatan Perbankan

Kinerja adalah suatu keadaan secara keseluruhan pada perusahaan dari hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki selama periode waktu tertentu. Bank menyadari bahwa risiko akan berdampak pada aspek operasional bank dan juga para *stakeholder*. Bank telah mengimplementasikan sistem manajemen risiko yang komprehensif dalam kegiatan operasional bisnisnya. Komponen penting

untuk mengetahui kinerja kesehatan perbankan adalah identifikasi risiko, pengukuran, pemantauan, dan pengelolaan risiko. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Analisis kerja dari lembaga keuangan, terutama bank umum, dapat dilakukan dari tahun ketahun, dengan menggunakan rasio keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan. Sehingga dapat dilihat kinerja bank melalui assets, revenue, profit, market value serta hubungan dari berbagai rasio keuangan tersebut sehingga dapat menunjukkan kinerja bank. Untuk menilai kinerja bank, Bank Indonesia menggunakan pendekatan risiko yang disebut *Risk Based Bank Rating* (RBBR). RBBR menggunakan 4 faktor yaitu profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara *self assesment* melalui penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Berikut faktor-faktor penilaian Risk Based Bank Rating yaitu:

a. *Risk Profile* :

Risk Profile atau profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank sebagai strategi bisnis bank. Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011, Bank Indonesia mengklarifikasikan risiko ke dalam 8 jenis risiko yaitu risiko kredit,

risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Risiko tersebut mengarah pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Berikut ini adalah indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai profil risiko :

- Risiko Kredit

Risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya. Parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; (iv) faktor eksternal

- Risiko Pasar

Risiko yang timbul sebagai akibat dari fluktuasi nilai aset yang disebabkan adanya perubahan harga pasar dan imbal hasil dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. harga pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar.

- Risiko Likuiditas

Risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Bank untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo atau permintaan penarikan dana, untuk mendanai pertumbuhan aset dan memenuhi kewajiban dalam kontrak sesuai harga yang wajar di

pasar. Parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

- Risiko Operasional

Risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi diluar kekuasaan bank. Parameter yang digunakan adalah: (i) karakteristik dan kompleksitas bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) *fraud*, baik internal maupun eksternal, (v) kejadian eksternal.

- Risiko Hukum

Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan, perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhi syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna. Parameter yang digunakan untuk menilai risiko hukum adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan

perikatan; (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

- Risiko Strategik

Risiko yang antara lain disebabkan penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurangnya responsifnya bank terhadap perubahan eksternal. Parameter yang digunakan untuk menilai risiko strategik adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis bank.

- Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

- Risiko Reputasi

Risiko yang disebabkan adanya kerusakan potensial sebagai akibat publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

b. *Good Corporate Governance* (GCG) :

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian faktor terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG. Penetapan sistem GCG

didasarkan pada tiga aspek utama yaitu (i) *Governance Structure* yaitu kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; (ii) *Governance Process* yaitu mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan manajemen risiko, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, serta rencana strategis bank; (iii) *Governance Outcomes* yaitu mencakup informasi lain yang terkait dengan GCG pada data dan informasi yang relevan seperti transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Aspek GCG sendiri mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, keadilan, komitmen, kompetensi, misi, kepemimpinan, kolaborasi, moral etika, dan strategi. Di perusahaan perbankan tersebut, nilai-nilai GCG telah diinternalisasi dan dipraktikkan oleh seluruh jajaran pimpinan ataupun karyawan perusahaan yang menjadikan GCG sebagai budaya perusahaan.

c. *Earnings* (Rentabilitas) :

Penilaian faktor rentabilitas mencakupi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber yang terkait pada rentabilitas, *sustainability earnings* bank, serta manajemen rentabilitas. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan memperhatikan kinerja *peer*

group,serta manajemen rentabilitas baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

d. *Capital* (Permodalan) :

Penilaian terhadap faktor *Capital* atau permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mempertimbangkan tingkat, trend, struktur dan stabilitas permodalan, dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen permodalan bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

2.1.8 Penilaian menurut RBBR

2.1.8.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian (Rivai, dkk 2013). Sehingga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko modal yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur permodalan suatu bank adalah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum CAR merupakan rasio modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang

tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR).

Disamping itu, ketentuan bank sentral juga mengatur perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri atas ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot aktiva tersebut. Bank dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Ketentuan CAR tersebut pada dasarnya merupakan suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik atau prudent (Taswan, 2010).

Modal tidak hanya sebagai salah satu sumber penting dalam kebutuhan bank, tetapi juga memegang pengaruh tinggi terhadap keputusan-keputusan manajemen dalam mengatur strategi dan mempertimbangkan risiko-risiko yang akan terjadi. Semakin besar modal yang diterima, bank mengalami kenaikan laba yang mempengaruhi jumlah perolehan laba bank. Jika semakin kecil modal yang diterima, bank akan membatasi kemampuan operasionalnya dan juga mempengaruhi penilaian khusus para debitur, deposan, dan pemegang saham bank. Sehingga besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai, dkk 2013).

2.1.8.2 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara presentase bunga terhadap *total asset* terhadap *total earning assets* (Riyadi, 2006). Dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva dan merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Risiko NIM menandakan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). Menurut Siamat (2005) menyatakan bahwa risiko pasar terjadi karena ada kerugian yang terjadi pada posisi neraca dan rekening administrasi serta transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk perubahan harga option. Rasio ini menggambarkan jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Sehingga disimpulkan semakin besar nilai NIM yang dicapai oleh bank maka semakin besar pula pendapatan bunga atas aktiva produktif sehingga keuntungan yang diperoleh dari suatu bank akan meningkat.

Peningkatan rasio NIM mencerminkan bahwa perbankan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga risiko-risiko yang terdapat pada suatu bank akan dapat dijadikan pertimbangan oleh investor dalam menentukan keputusannya dan kecenderungan investor akan memilih investasi dengan melihat kondisi perusahaan yang tidak bermasalah (Taswan, 2010).

Pendapatan bunga bersih merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif adalah rata-rata aktifa produktif yang digunakan seperti surat-surat berharga, giro, obligasi pemerintah, wesel ekspor, tagihan derivatif, pinjaman, pembiayaan piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontijensi yang berisiko kredit. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah sebesar diatas 6%.

2.1.8.3 *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku pada suatu bank.

Prinsip *Good Corporate Governance* dirumuskan oleh Suta dan Musa (2003), pada bukunya yang berjudul *Membedah Krisis Perbankan* yaitu:

- a. *Transparansi* : kemampuan dari *stakeholders* untuk dapat melihat dan mengetahui dasar dan rasional suatu keputusan dan atau tindakan yang diambil oleh suatu institusi baik itu perusahaan swasta maupun institusi pemerintah.
- b. *Disclosure* atau keterbukaan informasi : Ketersediaan informasi, baik oleh perusahaan swasta maupun oleh institusi pemerintah bagi *stakeholders*

yang meliputi kinerja dan keadaan dari institusi tersebut pada waktu tertentu.

- c. Independensi : Suatu tuntutan dimana manajemen dari institusi, baik swasta maupun pemerintah haruslah bekerja secara independen tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak lain termasuk tekanan politik, potensi kolusi dan nepotisme.
- d. Akuntabilitas : Ini merupakan tuntutan terhadap adanya tanggung jawab yang jelas dari manajemen kepada *stakeholders*. Tanggung jawab ini meliputi kinerja dari institusi, penetapan dan pelaksanaan kebijakan secara konsisten, dan pelaksanaan wewenang dan tugas yang diberikan kepada manajemen dari institusi yang bersangkutan.

Prinsip GCG pada perbankan menjadikan landasan bank dalam mengelola kompleksitas usaha dan mengatur bank untuk meningkatkan kesejahteraannya. Muh. Arief Effendi (2009) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (Transparansi). Transparansi dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disampaikan kepada publik sehingga masyarakat serta investor lainnya akan mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan oleh bank. Hal ini dilakukan untuk menghindari asimetris informasi antara manajemen perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan utama *good corporate governance* adalah membentuk budaya usaha yang sehat serta meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Effendi, 2009). Semakin baik GCG yang terdapat

disuatu bank maka semakin baik juga kinerja bank sehingga mempengaruhi kualitas dan profitabilitas suatu usaha bank.

2.1.8.4 *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Salah satu permasalahan bank yang kompleks dalam kegiatan operasional bank adalah likuiditas bank. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam mengelola dana sebagian besar dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek atau simpan-pinjam yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Bank harus memenuhi kebutuhan masyarakat dalam penarikan dari simpanan mereka serta pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Semakin baik bank memenuhi permintaan masyarakat akan menimbulkan tingkat kepercayaan bank yang tinggi oleh masyarakat.

Kebutuhan likuiditas bank pada prinsipnya bersumber dari 2 kebutuhan. Pertama, untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui (Siamat, 2005). Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank tingkat kepercayaan nasabah, serta profitabilitas bank. permasalahan yang timbul dalam penanaman dana di bidang perkreditan akan menyangkut: besarnya dana yang dapat digunakan (*sensitive* atau tidak), pengaturan komposisi jenis kredit (pihak

luar, pihak dalam, dijamin atau tidak), komposisi berdasarkan jatuh temponya (pendek, menengah atau panjang).

Konsep metode RBBR yang tertulis pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* untuk menilai risiko likuiditas. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi (Simorangkir, 2004). LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan peminjaman (*loan requests*) nasabahnya. LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas.

Menurut Dendawijaya, Lukman (2009) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%-110%. Pengelolaan likuiditas ini sangat penting karena kekurangan likuiditas dapat mengganggu bukan hanya bank tersebut namun sistem perbankan secara keseluruhan.

2.1.8.5 Non Performing Loan (NPL)

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena situasi lingkungan external dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat peraturan bank indonesia tersebut, salah satu risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya (Rivai, dkk 2013). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan (NPL)*.

NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (siamat, 2005). Risiko kredit diakibatkan dari ketidakpastian pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2007). Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga bank dapat meningkatkan profit dan meminimalisir kerugian yang ditanggung bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 batas NPL dapat dikategorikan baik adalah dibawah 5%.

Permasalahan timbulnya kredit bermasalah bagi bank dapat berupa sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

1. hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
2. rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*Bad Debt Ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
4. Menurunnya tingkat kesehatan bank.

2.1.8.6 Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto (PDN) Bank dihitung berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 12/10/PBI/2010 yaitu selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Posisi Devisa Neto maksimum yang diijinkan Bank Indonesia adalah 20% dari modal bank. bank yang memiliki PDN diatas 20% adalah bank yang spekulatif, berisiko valas tinggi dan yang jelas tidak patuh terhadap regulasi ini (Taswan, 2010). Oleh

karena itu bank dikatakan berkinerja yang baik dan patuh terhadap peraturan-peraturan Bank Indonesia dilihat dari rasio PDN dengan hasil dibawah 20%.

Penyebab timbulnya Posisi Devisa Netto (PDN) antara lain (Riyadi, 2006) :

1. Tidak sinkronnya antara sumber dana dan pengguna dana
2. Sumber dana dalam USD digunakan dalam IDR.
3. Memenuhi Kebutuhan nasabah
4. Menjaga likuiditas salah satu valuta asing.
5. Adanya perdagangan luar negeri (ekspor dan impor).
6. Perdagangan valuta asing (karena setiap negara memiliki uang yang berbeda).
7. Pinjaman luar negeri

Dalam pengukuran PDN diperlukan informasi data posisi aktiva valuta asing, posisi valuta asing, dan posisi rekening administratif dalam valuta asing. Secara terinci komponen yang diperhitungkan dalam PDN adalah sebagai berikut (Taswan, 2010):

1. Aktiva dalam Valuta Asing

Aktiva dalam valuta asing terdiri dari kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan sebesar nilai buku yaitu setelah dikurangi nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif, nilai bersih wesel eksporyang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya dalam valuta asingbaik kepada penduduk maupun

bukan penduduk. Khusus untuk perhitungan PPAP harus dilakukan dalam valuta yang sama dengan valuta untuk kredit yang diberikan. Begitu juga untuk perhitungan PPAP aktiva produktif lainnya juga harus menggunakan cara yang sama dengan perhitungan PPAP untuk kredit yang diberikan.

2. Pasiva dalam Valuta Asing

Pasiva ini terdiri dari giro, deposit on call, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva dan kewajiban lainnya dalam valuta asing baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk. Khusus untuk rekening antar kantor cabang bank asing yang diperhitungkan adalah kelebihan dari selisih bersih rekening antar kantor.

3. Rekening Administratif

Rekening administratif dalam valuta asing adalah rekening yang dapat menimbulkan tagihan dan atau kewajiban di masa mendatang yang merupakan komitmen dan kontinjensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot*, *forward*, *option* yang diterbitkan oleh bank (bank sebagai *writer*), *future*, kerugian/keuntungan *margin trading* yang belum terselesaikan, bank garansi dan *Letter of Credit (L/C)* yang dipastikan akan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, serta produk-produk lain yang sejenis terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu

(Kuncoro dan Suhardjono, 2002) :

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi square (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Jika kurs atau nilai tukar sedang *bullish* (kecenderungan menguat), maka strategi kebijakan yang harus ditempuh oleh bank adalah posisi *long* yang besar, jadi di dalam trading bank memiliki posisi yang lebih beli dibanding jual. PDN dalam keadaan long, sementara kurs pada saat tutup buku mengalami kenaikan, maka bank akan memperoleh laba selisih kurs dari hasil revaluasi. Tetapi jika terjadi kondisi kurs sedamh *bearish* (melemah), maka strategi kebijakan sebaliknya yang harus ditempuh oleh bank yang bersangkutan, sehingga bank tetap dalam posisi yang untung sekalipun kurs pada saat penutupan terjadi penurunan (Riyadi, 2006). Apabila bank mempunyai posisi *long* dan *short* dalam beberapa jenis mata uang, maka untuk dapat mengukur posisinya keseluruhan diperlukan adanya satu jenis mata uang yang dapat dipergunakan sebagai tolak ukur. Tolak ukur ini diperlukan karena risiko perubahan kurs akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bank (Puspitasari, 2009). Penetapan besarnya PDN ini dimaksudkan agar bank-bank dalam mengambil posisi selalu dalam pengawasan, apabila terjadi perubahan nilai tukar yang mendadak dalam jumlah besar tidak mengalami gangguan yang dapat berakibat fatal.

Bank yang melakukan pelanggaran posisi devisa neto dikenakan sanksi berupa teguran tertulis dan membayar sanksi kewajiban denda sebesar Rp. 250 juta setiap hari pelanggaran atau paling banyak Rp. 5 miliar dalam satu tahun kalender. Bank yang melakukan pelanggaran Posisi Devisa Neto selama lebih dari

satu hari kerja dan tidak menyampaikan laporan dalam waktu yang ditentukan, selain dikenakan sanksi juga dikenakan sanksi berupa penurunan satu peringkat penilaian faktor manajemen dan peningkatan penilaian profil risiko untuk risiko kepatuhan pada penilaian tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu, bank harus menjaga pengelolaan manajemen valuta asing dengan memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Sehingga dengan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan laba atau profitabilitas

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja bank dengan profitabilitas. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam menggunakan analisis rasio RBBR, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hesty Werdaningtyas (2002)

Penelitian yang menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas *Bank Take Over* premerger di Indonesia. Sample penelitian ini dilakukan atas bank-bank take over dengan data pengamatan dari tahun 1990-1998 sebanyak 11 bank. Pengujian penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

2. Wisnu Mawardi (2005)

penelitian yang menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total aset kurang dari 1 triliun rupiah yang ditunjukkan oleh direktori perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan data pengamatan yang digunakan dari tahun 1998-2001. Pengujian penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil temuan dalam penelitian ini BOPO dan NPL menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan risiko pasar NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA.

3. Suyono (2005)

melakukan penelitian tentang Analisis Rasio-Rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA). Sampel sebanyak 60 bank diambil secara *purposive* dari perusahaan perbankan dari Bank Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2001-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga rasio keuangan perbankan yaitu CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap laba satu tahun kedepan. Sedangkan NIM, NPL, PLO, dan PK berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

4. Prasnanugraha (2007)

Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum yang beroperasi di Indonesia. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap ROA. Sampel yang digunakan diambil data dari hasil rating 131 bank umum yang dilakukan oleh Biro Riset InfoBank pada tahun 2005. Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Dari penelitian ini menunjukkan CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan sedangkan NIM, NPL, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

5. Diana Puspitasari (2009)

Penelitian yang menganalisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI terhadap ROA. Sampel penelitian yang terdiri dari 20 Bank Devisa di Indonesia. Dengan acuan data periode dari tahun 2003 – 2007. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu CAR, NPL, PDN, NIM, LDR, BOPO, Suku bunga SBI, dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menunjukkan CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, terakhir suku bunga SBI dan PDN tidak berpengaruh terhadap ROA.

6. Tri Purwani (2010)

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 89 perusahaan yang mempunyai skor dalam pemeringkatan

Corporate Governance Performance Index (CGPI). Data penelitian ini dilakukan dari tahun 2004 – 2008. Penelitian ini menganalisis *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diproksikan dalam nilai EVA Momentum (EVAM). Penelitian ini menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan alat ukur EVA momentum.

7. Restie Ningsaptiti (2010)

Penelitian yang menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, mekanisme *good corporate governance* GCG sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sample perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2006-2008. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komposisi kepemilikan dan komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan.

Dari uraian penelitian-penelitian di atas maka secara ringkas hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hesty Werdaningtyas (2002)	Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank <i>Take Over</i> pramerger di Indonesia	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: CAR dan LDR	Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
2.	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis Faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia	Variabel Dependen: ROA Independen: BOPO, NPL, NIM, CAR	Analisis Regresi Linier Berganda	BOPO dan NPL negatif signifikan terhadap ROA, NIM positif signifikan terhadap ROA, CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Suyono (2005)	Analisis Rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001 – 2003)	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR, PLO, PK	Regresi Linier Berganda	CAR, BOPO, LDR berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Sedangkan NIM, NPL, PLO, dan PK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
4	Pontie Prasnanugraha P (2007)	Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM	Regresi Liner Berganda	CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA; NPL, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Diana Puspitasari (2009)	Analisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Suku Bunga SBI	Regresi linier berganda	CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA; NPL, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA; PDN dan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap ROA
6	Tri Purwani (2010)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan diproksikan dalam nilai EVA Momentum Variabel Independen: GCG	Analisis Regresi Berganda	GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan alat ukur EVA momentum.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Resti Ningsaptiti (2010)	Analisis Pengaruh Pengukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006 – 2008)	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Ukuran perusahaan, mekanisme GCG (Konsentrasi Kepemilikan, Komposisi Dewan Komisaris, Kualitas audit dengan sosialisasi industri KAP, dan komposisi komite audit	Analisis Regresi Berganda	Ukuran Perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komposisi kepemilikan dan komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Berdasarkan dari riset penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang dilakukan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah menganalisis faktor penentu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Perbedaan dari penelitian ini dimana Perusahaan sampel menggunakan Bank *go public* yang terdaftar di bursa efek di Indonesia dan periode penelitian ini dilakukan selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Selain itu, penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan kinerja perbankan dengan metode rasio RBBR dalam pengaruhnya terhadap profitabilitas. Dengan penelitian ini diharapkan semakin memperkuat dan menyempurnakan hasil penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR adalah penilaian terhadap modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Werdaningtyas, 2002). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak

ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga. Teori ini didukung oleh penelitian Suyono (2005) dan Puspitasari (2009) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Apabila CAR meningkat maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia.

2.3.2 Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat perubahan kondisi pasar, jika tidak ditangani maka hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga (Prasnanugraha, 2007).

Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Dengan demikian penelitian tersebut didukung oleh Mawardi (2004), Prasnanugraha (2007), dan Puspitasari (2009) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: NIM berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum yang *go public* di Indonesia.

2.3.3 Pengaruh GCG terhadap ROA

Good Corporate Governance merupakan penilaian tata kelola perusahaan yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia berupa penilaian aspek internal hingga aspek eksternal. Penilaian ini membantu investor untuk memahami kondisi bank apakah bank dapat memerankan fungsi-fungsi bank secara baik. Penilaian GCG ini menunjukkan kualitas manajemen yang baik dan penilaian ini untuk menghindari masalah yang bisa menjadikan *moral hazard* bagi nasabah maupun investor. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP, GCG mempunyai nilai komposit berskala 1 – 5 yang menunjukkan bahwa nilai terendah (1) menyatakan nilai yang paling baik sedangkan nilai terbesar (5) menyatakan nilai yang paling buruk. Semakin kecil skor GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank dapat meningkatkan kinerjanya. Pada penelitian Ningsaptiti (2010) mengatakan bahwa komponen *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian Purwani (2010) mengatakan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*. Disebabkan karena prinsip GCG belum menjadi kultur dalam perusahaan dan belum dimanfaatkan hingga pada tingkat penunjang kinerja perusahaan secara signifikan dan dalam menilai kinerja perusahaan. Aspek GCG menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan bank umum. Dalam penelitian ini diharapkan GCG mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Semakin negatif GCG maka semakin baik GCG dalam

mempengaruhi ROA. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H₃ : Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA)

2.3.4 Pengaruh LDR terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank umum kepada nasabahnya dibanding dengan dana yang masuk atau terkumpul dari masyarakat. LDR merupakan rasio yang memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Siamat, 2005). Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai LDR yang baik adalah 80%-110%. Jika bank menyalurkan dana yang dihimpun mempunyai jumlah cukup besar dalam bentuk kredit maka bank akan mendapatkan laba yang besar juga dari bunga kredit. Semakin tinggi bank melakukan pembiayaan dalam bentuk kredit maka semakin tinggi juga nilai rasio LDR. Sehingga menyebabkan profit yang didapat oleh bunga kredit pun akan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh Suyono (2005) dan Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja bank. berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3.5 Pengaruh NPL terhadap ROA

Kredit macet terjadi pada saat sebuah bank tidak mampu mendapatkan kembali pokok kredit ataupun bunga dari kredit yang telah diberikan. Hal ini akan menyebabkan bank menderita kerugian yang besarnya dapat berubah-ubah (*variable*) dan modal bank akan terkikis karena bank harus menutup setiap kerugian yang terjadi (*Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation*, 2008). Apabila suatu bank memiliki kondisi NPL yang tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2004). Penelitian ini didukung oleh Suyono (2005) dan Puspitasari (2009) yang menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_5 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.3.6 Pengaruh PDN terhadap ROA

Perkembangan perbankan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah kantor dan transaksi pada awal deregulasi perbankan di Indonesia sekitar awal 1990 telah memberi kesempatan kepada bank untuk mengoptimalkan tingkat keuntungannya, dengan berbagai macam transaksi yang dapat dilakukan oleh setiap bank termasuk melakukan jual beli valuta asing melalui *Forex Market* (Riyadi, 2006). Transaksi forex ini mempunyai tingkat risiko yang sangat tinggi, jika bank mendapatkan pendapatan tinggi dari jual beli valuta asing ini maka tingkat keuntungan yang

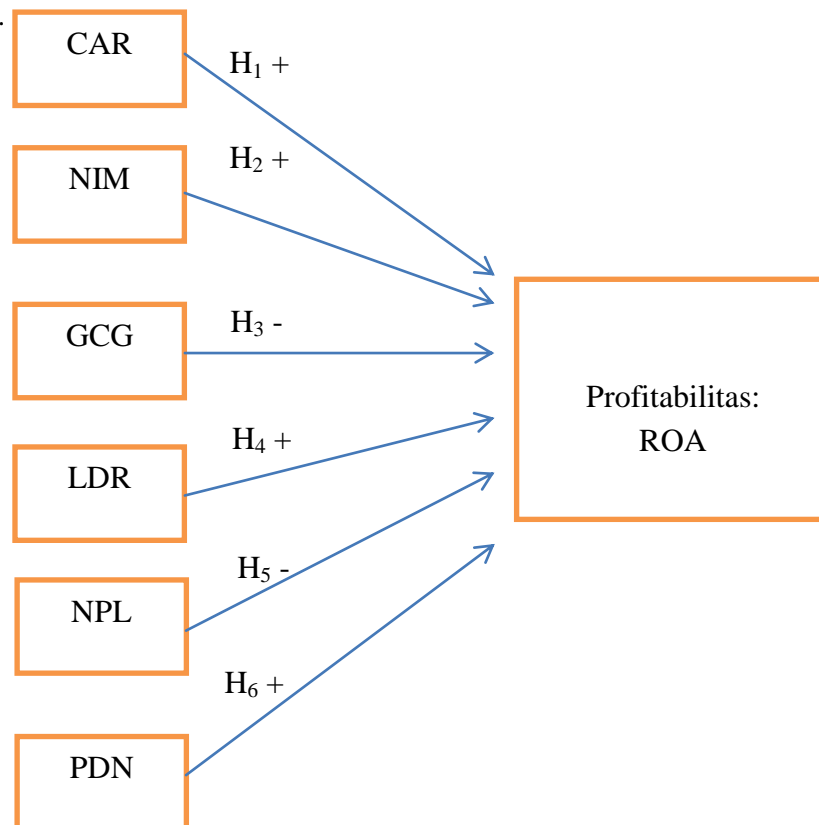
didapat sangatlah besar namun jika mengalami kerugian bank akan menderita rugi yang sangat besar juga. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan aturan Posisi Devisa Neto agar bank terhindar dari peningkatan risiko pasar yang merugikan. PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs (Kuncoro Suhardjono, 2002).

Bank dikatakan patuh terhadap regulasi Bank Indonesia dengan rasio PDN dibawah 20%. Semakin kecilnya rasio PDN suatu bank maka bank dapat meminimalisir tingkat risiko valuta asing. Pendapatan tinggi yang didapat transaksi forex dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas (ROA). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_6 : Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka penelitian antara CAR, NIM, GCG, LDR, NPL, PDN terhadap ROA dapat disajikan dalam bentuk gambar dibawah ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis
Pengaruh CAR, NIM, GCG, LDR NPL, PDN Terhadap ROA



Sumber: Werdaningtyas (2002); Mawardi (2004); Suyono (2005); Prasnugraha (2007); Puspitasari (2009); Purwani (2010); Ningsaptiti (2010).

Keenam variabel independen tersebut berdasarkan peraturan Bank Indonesia yang menggunakan pendekatan *risk based bank rating* (RBBR) dapat dijadikan sebagai indikator penilaian kesehatan bank. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui tingkat permodalan (*capital*), rentabilitas (*earning*), *Good Corporate Governance*, dan profil risiko. Untuk profil risiko penulis membatasi 3 rasio penting yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Posisi Devisa Neto* (PDN). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) penting digunakan sebagai indikator untuk melihat kerawanan atau kemampuan suatu bank karena

bank dituntut untuk dapat menyediakan kemampuannya dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan likuiditas (Dendawijaya, 2009). *Non Performing Loan* (NPL) dianggap salah satu profil risiko yang dianggap penting yaitu risiko kredit, NPL adalah sebuah tolak ukur seberapa banyak rasio pinjaman yang hampir atau gagal bayar sehingga pihak pemberi dana dapat mengetahui risiko-risiko kerugian yang terjadi pada bank. Posisi Devisa Neto (PDN) termasuk perhitungan untuk mengetahui risiko kepatuhan. PDN merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi (Puspitasari, 2009).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka penelitian teoritis, maka dapat diperoleh beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)
2. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)
3. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

4. *Loan Deposit to Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)
5. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)
6. Posisi Devisa Neto (PDN) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian dan operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal merupakan salah satu hal penting yang patut diperhatikan oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga) yang menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Bank Indonesia menetapkan jumlah nilai minimal CAR adalah 8%. Rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut (PBI No. 13/1/PBI/2011):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (3.1)$$

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin NIM yang juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (PBI No. 13/1/PBI/2011). Nilai NIM harus lebih besar dari 6%. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula rentabilitas bank yang didapat dari pendapatan bunga. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 rumus rasio NIM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100 \% \quad (3.2)$$

c. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perbankan telah diterapkan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut menghasilkan skor atau nilai yang dihitung berdasarkan beberapa kriteria secara *self assesment*. Data-data GCG dapat diambil dan diukur melalui laporan tahunan perbankan yang telah dipublikasikan.

Tabel 3.1
Penilaian Tingkat GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

d. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 alat pendekatan penilaian risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR diukur dari kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya dan memenuhi permintaan kredit yang diminta. LDR merupakan rasio yang memberikan faktor-faktor mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Siamat, 2005). Menurut Dendawijaya (2003) batas aman dari LDR suatu bank adalah 80%.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \quad (3.3)$$

e. NPL (*Net Performing Loan*)

Net Performing Loan NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

bermasalah yang diberikan oleh bank. risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut surat edaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011, Risiko kredit (NPL) diukur perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin kecil rasio NPL maka semakin baik kualitas kredit bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \quad (3.4)$$

f. PDN (Posisi Devisa Neto)

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/20/PBI/2004 tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum menyatakan bahwa setiap perbankan selalu mendasarkan prinsip kehati-hatian dalam menerapkan kewajiban, kepatuhan dan pemeliharaan terhadap pengelolaan valuta asing. Pemeliharaan Posisi Devisa Neto ini dilakukan setiap saat dengan memiliki nilai setinggi-tingginya 20%. Rasio PDN ini digunakan agar bank selalu siaga untuk menghindari kerugian yang disebabkan adanya fluktuasi nilai tukar. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rek Adm. Aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{Rek. Adm. Pasiva})}{\text{Modal Bank}} \times 100 \% \quad (3.5)$$

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) adalah jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank dalam meraih atau menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas yang dimaksud penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari rata-rata terhadap setiap asetnya (Siamat, 2005).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \quad (3.6)$$

Tabel 3.2
Ringkasan Rasio Berdasarkan RBBR

No	Kategori	Variabel	Rasio	Rumus
1	Variabel Indipenden	Permodalan <i>(Capital)</i>	CAR	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
2	Variabel Indipenden	Rentabilitas <i>(Earnings)</i>	NIM	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$
3	Variabel Indipenden	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	Data diambil dari laporan tahunan bank
4	Variabel Indipenden	Risiko Likuiditas	LDR	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5	Variabel Indipenden	Risiko Kredit	NPL	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
6	Variabel Indipenden	Risiko Kepatuhan	PDN	$\frac{(\text{Aktiva} + \text{Rek Adm. Aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{Rek. Adm. Pasiva})}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$
7	Variabel Dependen	Profitabilitas	ROA	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Identifikasi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2013. Sehingga didapat data populasi pada penelitian ini sebanyak 36 bank.

Sampel adalah bagian populasi yang memiliki karakteristik hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djan, 1996). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2002), yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti. Kriteria yang dijadikan pertimbangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2008.
2. Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2008 – 2013 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
3. Tersedianya data secara lengkap seperti laporan tahunan dan data *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh jumlah sampel bank *go public* tahun 2008 – 2013 sebanyak 22 bank dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Sampel Bank Umum *Go Public* 2008 - 2013

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1	Populasi	36
2	Tidak terdaftar sejak tahun 2008	9
3	Data tidak lengkap	6
Jumlah sampel penelitian		21

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berikut perusahaan perbankan *go public* yang menjadi sampel antara lain:

Tabel 3.4
Sampel Bank Umum *Go Public* 2008 - 2013

No	Nama Perbankan
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
2	PT. Bank Bukopin Tbk
3	PT. Bank Mega Tbk
4	PT. Bank Central Asia Tbk
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
6	PT. Bank Danamon Tbk
7	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk
8	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk
9	PT. Bank Kesawan Tbk
10	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	PT. Bank Mayapada Tbk

No	Nama Perbankan
12	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
13	PT. Bank OCBC NISP Tbk
14	PT. Bank Panin Tbk
15	PT. Bank Permata Tbk
16	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
17	PT. Bank Victoria Internasional Tbk
18	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
19	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk.
20	PT. Bank ICB Bumiputera
21	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero) Tbk.

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini diambil berupa laporan keuangan dari periode tahun 2008 hingga tahun 2013. Sumber data yang digunakan ini diperoleh dari publikasi media cetak Indonesia (Infobank), media internet, laporan tahunan perbankan, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan berbagai data pendukung lain yang relevan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Berikut metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diteliti adalah:

1. Observasi tidak langsung

Pengumpulan data dilakukan dengan membuka *Website* dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data *annual report* bank, gambaran umum bank dan laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Beberapa situs yang digunakan adalah:

- a. www.bi.go.id
- b. www.ojk.go.id
- c. www.idx.co.id

2. Penelitian Kepustakaan

Studi pustaka yaitu data-data yang dikumpulkan dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas seperti jurnal, buku-buku yang dibuat oleh peneliti (literatur), media massa (majalah dan koran) dan berbagai sumber lainnya guna mendapatkan hasil penelitian, baik dari perpustakaan maupun sumber lainnya.

3.5 Metode Analisis

Pada penelitian ini, analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur serta tersusun. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan program *IBM Statistical Package Social Sciences (SPSS) 21 for windows*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram (Ghozali, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik harus dilakukan dengan kehati-hatian karena secara visual mungkin bisa dikatakan normal namun secara statistik bisa kebalikannya. Oleh sebab itu uji normalitas dapat juga dilihat dengan uji statistik.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria data residual berdistribusi normal jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011).

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam ada korelasi antara korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diunitkan menurut waktu (*time series*) atau ruang data (*cross section*). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjangwaktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorekasi dalam model dapat menggunakan dengan uji *Durbin – Watson* (DW test) (Ghozali, 2011). Berikut kriteria pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan penggunaan uji DW test yaitu:

Tabel 3.5

Tabel Autokorelasi menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW test)

DW	Keputusan	Hipotesis nol
$0 < d < dl$	Tolak	Tidak ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Tanpa Kesimpulan	Tidak ada autokorelasi positif
$du < d < 4 - du$	Tidak Ditolak	Tidak ada autokorelasi
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tanpa Kesimpulan	Tidak ada autokorelasi negatif
$4 - dl < d < 4$	Tolak	Tidak ada autokorelasi negatif

Sumber : Ghozali, 2011

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* (Ghozali,

2011). Jika ada pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola tertentu secara teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dengan hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Namun menganalisis dengan *scatterplot* memiliki banyak kelemahan. Hal ini dikarenakan jumlah pengamatan akan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah yang diamati maka akan semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh karena itu untuk memperkuat hasil deteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan penambahan uji statistik yaitu dengan Uji Glejser. Analisis uji glejser ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (signifikansi diatas 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Performing Loan (NPL)*,

Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen, *Return On Asset* (ROA)

a = Konstanta

b1-b6 = Koefisien Regresi variabel independen

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Net Interest Margin* (NIM)

X3 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X4 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X5 = *Net Performing Loan* (NPL)

X6 = Posisi Devisa Netto (PDN)

X7 = Variabel pengganggu (*Error*)

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara koefisien determinasi, uji signifikan simultan (uji F) dan penyajian secara parameter secara individual (uji t).

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauh mana kemampuan model variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu diantara nol sampai satu. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas, yaitu faktor RBBR (CAR, NIM, GCG, LDR, NPL dan PDN) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Dalam pengujian ini akan dilihat arah dan signifikansi pengaruhnya, dengan cara sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a. jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen

maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Parameter Individual (Uji t Statistik)

Pengujian statistik t pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas/independen yaitu rasio RBBR (CAR, NIM, GCG, LDR, NPPL, dan PDN) secara individual dalam menerangkan variasi variabel tetap/dependen yaitu ROA.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar sepuluh persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar sepuluh persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.